e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 02 Nomor 01 Januari 2024: 195 - 208

BAHASA MADURA DAN INDONESIA SEBAGAI PENGANTAR IBADAH DAN PELAJARAN AGAMA DI GKJW PEPANTAN PALERAN

Elisa Dourothun Nafis El Adibah [a,1,*]
Renita Bella Mariska [a,2]
Alfisyah Nurhayati [a,3]

[a] *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*

[1] *dneaelisa@gmail.com*
[2] *renitabella992@gmail.com*
[3] *alfisyahnurhayati@uinkhas.ac.id*

[*] *coresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 02-11-2023
Accepted : 19-02-2024

Keywords:
Madurese and Indonesian Language, Worship Activities and Religious Lessons, GKJW Pepatan Paleran

ABSTRACT

Language is a cultural element that every country has with its uniqueness. Madura language is the local language used by the people of Jember, especially Paleran Village. In addition to Madurese, the national language is also used in everyday life. Language has a function as a communication tool to convey information to others. With this, it is interesting that researchers want to study the strategy of using Madurese and Indonesian languages as an introduction to worship and religious lessons at GKJW Pepantan Paleran. There are three formulations of the problem studied, including: First, why Madura and Indonesian are used as an introduction to worship and religious lessons in the Church. Second, how is the strategy of using the Madurese and Indonesian languages as an introduction to worship activities and providing religious lessons in the church?. Third, how to implement Madurese and Indonesian languages as an introduction to worship and and provision of religious lessons in the church. This study uses empirical research methods with a literature study approach based on a descriptive qualitative data approach. The results of the research show that the Madurese language is the daily language of the people of Paleran hamlet. First, the use of the Madura language as an introduction is carried

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i1.7466
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

out in Sunday worship activities. The Madurese language is used because it makes it easier to convey the Bible written in Madurese. Second, the use of Indonesian is used for religious learning for children, youth, and adults such as mothers and fathers.

ABSTRAK

Bahasa merupakan unsur budaya yang dimiliki setiap negara dengan keunikannya. Bahasa madura merupakan bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat Jember, terutama Desa Paleran. Selain bahasa madura, bahasa nasional juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi guna menyampaikan informasi kepada orang lain. Dengan hal ini, menarik peneliti ingin mengkaji strategi penggunaan bahasa madura dan indonesia sebagai pengantar ibadah dan pelajaran agama di GKJW Pepantan Paleran. Terdapat tiga rumusan masalah yang dikaji, diantaranya: Pertama, mengapa bahasa madura dan Indonesia digunakan sebagai pengantar ibadah dan pelajaran agama di Gereja tersebut. Kedua, bagaimana strategi penggunaan bahasa madura dan Indonesia sebagai pengantar dalam kegiatan ibadah dan pemberian pelajaran agama di gereja tersebut. Ketiga, bagaimana implementasi bahasa madura dan Indonesia sebagai pengantar ibadah dan dan pemberian pelajaran agama di gereja tersebut. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian empiris dengan pendekatan studi pustaka berdasarkan pendekatan data kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahasa madura merupakan bahasa sehari-hari masyarakat dusun Paleran. Pertama, penggunaan bahasa madura sebagai pengantar dilaksanakan pada kegiatan Ibadah hari minggu. Bahasa madura digunakan karena mempermudah dalam menyampaikan Al Kitab yang tertulis bahasa Madura. Kedua, penggunaan bahasa Indonesia dipakai untuk pembelajaran agama bagi kalangan anak-anak, pemuda, kalangan dewasa seperti ibu-ibu dan bapak-bapak.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam bentuk lisan maupun tertulis dalam ungkapan kata, klausa, dan kalimat. Bahasa juga sarana dalam menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain, sehingga komunikasi dan interaksi

antar manusia mudah dilakukan melalui bahasa.[1] Fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, alat komunikasi, sarana integrasi dan adaptasi sosial, dan sarana kontrol sosial.[2]

Bahasa merupakan ikon yang dimiliki oleh setiap negara. Indonesia merupakan negara yang memiliki bahasa yang beragam. Berdasarkan data dari Badan Bahasa Kemindikbud Republik Indonesia, jumlah bahasa daerah sebanyak 718 bahasa.[3] Bahasa daerah merupakan bahasa yang menjadi ciri khas suatu daerah dan diberikan secara turun menurun. Maka dengan ini, bahasa secara luas tersebar diberbagai wilayah di Indonesia, tidak terkecuali Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Bhisma S Dharma, dkk menjelaskan terdapat satu khas daerah di Jawa Timur, yaitu Kota Jember yang dikenal sebagai kota pandhalungan. Pandhalungan merupakan sebuah sebutan daerah Jember dengan salah satu keunikan bahasa Jawa dan Madura yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk pengaplikasian bahasa yang bercampur. [4]

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi yang umum digunakan oleh masyarakat mayoritas dan penggunaan bahasa local terus diterapkan sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi yang telah terakar sejak masa awal. Hal tersebut memiliki kesesusuain dengan kajian dari Dwi Septiani, Desi K Saragih yang mengkaji tentang Pemertahanan Bahasa Batak Toba di Gereja HKBP Sutoyo Cawang (Konservasi Bahasa Daerah) dijelaskan bahasa Batak dipakai dalam kegiatan ibadah gereja guna untuk mempertahankan budaya daerah dan hal tersebut mendapatkan respon yang baik bagi masyarakat dan jema'at sehingga proses ibadah berjalan lancar.[5]

Begitupun penelitian oleh Br Tondang, Asnida Eva Monica dengan judul Fungsi Gereja Kristen Protestan Simalungun Untuk Melestarikan Bahasa Simalungun Pada Namaposo di Kampung Durian Kecamatan Medan Timur. Hasil penelitian yang dikaji yaitu Gereja Kristen

---

1 Tri Wiratno and Riyadi Santosa, "Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial," *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 2014, 1–19, ht tp://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf.

2 dan Widya Kurnia Putri Ayu Yennanda, Feddy Prasetyo, Refina Aulia Agisti, "Peran Dan Fungsi Bahasa," *Wordpress.Com*, 2014, 1–11.

3 Cicin Yulianti, "Wow! Ternyata Indonesia Punya 718 Bahasa Daerah, Ini Daftarnya," detikedu, n.d., https://www.detik.com/edu/edutainment/d-6583601/wow-ternyata-indonesia-punya-718-bahasa-daerah-ini-daftarnya#:~:text=Berdasarkan data dari Badan Bahasa,Timur%2C dan 62 di Sulawesi.

4 S.KM. Bhisma Satya Dharma, S.KM. , Tirta Amerta Isworo, *"PENDALUNGAN" SEBAGAI BENTUK KEHARMONISAN BUDAYA DI KABUPATEN JEMBER*, 2020.

5 Dwi Septiani and Desi Karolina Saragih, "Pemertahanan Bahasa Batak Toba Di Gereja Hkbp Sutoyo Cawang (Konservasi Bahasa Daerah)," *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 3, no. 1 (2020): 23–31, https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.755.

Protestan Simalungun (GKPS) Kampung Durian menggunakan bahasa simalungan sebagai pengantar dalam kegiatan ibadahnya untuk melestarikan budaya bagi jema'atnya. Bahasa Simalungan merupakan identitas dari namaposo dan suku simalungan asli sehingga masih terus digunakan dan dilestarikan karena adat istiadat oleh suku simalungan masih terus menggunakan bahasa daerahnya. Dalam kegiatan ibadah di GKPS juga menggunanakan bahasa simalungan secara keseluruhan baik kegiatan luar seperti acara kematian maupun pernikahan. Hal tersebut dilakukan guna terus mempertahankan bahasa daerah ditengan globalisasi dan bahasa Simalungan dianggap tidak bertentangan dengan ajaran agama kristen.[6]

Berdasarkan penelitian oleh Daniel Wenda, dkk tentang Fungsi Bahasa pada Konten Pengkhotbah di Jemaat-Jemaat Lingkungan Kota Klasis Sentani menggunakan bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Papua. Penggunaan bahasa oleh Pengkhutbah memiliki berbagai fungsi, diantaranya: pertama, informatif disaat memberikan nasehat, penjelasan, pendapat, pengumuman, dan berita. Kedua, ekspresif dari tuturan yang bersifat positif dan negatif dari pemahaman,rasa, tindakan yang dapat memengaruhi reaksi pembicara. Ketiga, berfungsi direktif, dari tuturan pengkhutbah berupa perintah dan ajakan terhadap jema'at. Keempat, fungsi estetik yang mengunakan penandaian dari bahasa Indonesia dan Papua guna mendekatkan dengan bahasa komunikasi pendengar. Kelima, fungi bahasa fatik berupa pembuka komunikasi antara pembicara dengan pendengar agar tercipat komunikasi awal yang baik, seperti syalom, onomi, bapak ibu jemaat sekalian. Keenam, penyampaian khutbah dengan menghubungkan nilai-nilai kearifan lokal papua agar yang disampaikan dapat dimplementasikan dengan baik.[7]

Bahasa daerah juga banyak digunakan sebagai pengantar dalam era pendidikan. Seperti penelitian oleh "Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama di madrasah ibtidaiyah" bahwa kajian ini bahasa jawa krama digunakan sebagai bahasa komunikasi antar guru dan siswa dilingkup sekolah maupun luar sekolah sebagai bentuk pelestarian budaya serta karakter cinta dengan bahasa lokal serta penerapan bahasa ibu sejak dini.[8] Bahasa daerah di Indonesia dijadikan sebagai muatan lokal terhadap anak muda di sekolah dasar dikarenakan sebagai pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat serta usaha secara kecil mempertahankan budaya dari budaya asing pada zaman globalisasi ini.

---

6 Asnida Eva Monica Br Tondang, "Fungsi Gereja Kristen Protestan Simalungun Untuk Melestarikan Bahasa Simalungun Pada Namaposo Di Kampung Durian Kecamatan Medan Timur," 2020, 75–78, http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/42778.

7 Daniel Wenda, Lewi Kabanga, and Maryo Welly Labobar, "Fungsi Bahasa Pada Konten Khotbah Pengkhotbah Di Jemaat-Jemaat Lingkungan Kota Klasis Sentani," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 4 (2022): 793–806, https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.483.

8 Nurul Mahruzah Yuhya Fikri Ardiansyah, "BAHASA JAWA KRAMA DI MADRASAH IBTIDAIYAH PRESERVATION OF LOCAL CULTURE THROUGH JAVA KRAMA LANGUAGE FAITHFULATION AT MADRASAH IBTIDAIYAH Al-Mihnah" 01, no. 01 (2022): 68–88.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dikaji terungkap bahwa penggunaan bahasa daerah memiliki peran sentral dalam berbagai aspek, dengan tujuan utama untuk menjaga kelestarian bahasa daerah. Pentingnya penelitian ini terletak pada fakta bahwa bahasa lokal semakin terpinggirkan oleh bahasa asing di berbagai daerah, sehingga upaya pelestariannya menjadi krusial. Salah satu contoh yang menarik untuk dianalisis adalah wilayah utara Jember, di mana mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Madura. Meskipun demikian, bahasa Madura mengalami penurunan penggunaan atau bahkan kepunahan karena generasi tua lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam mendidik anak-anaknya sejak dini, dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini.[9]

Berdasarkan fakta tersebut, terdapat keunikan yang diupayakan oleh sebuah gereja Kristen Jawi Wetan di dusun Paleran, Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Gereja ini menggunakan bahasa lokal sebagai pengantar dalam kegiatan pengajaran agama Kristen dengan tujuan mempermudah penyampaian pengajaran dan untuk mempertahankan budaya local bahasa Madura agar tidak punah. Meskipun orang Madura asli yang tinggal di Madura tidak menggunakan bahasa Madura dalam ibadah di gereja Kristen, namun GKJW Pepanthan Paleran tetap mempertahankan tradisi ini. Fakta ini menarik perhatian peneliti untuk lebih mendalami penggunaan bahasa Madura dan Indonesia dalam konteks ibadah dan pengajaran agama Kristen di GKJW Pepanthan Paleran.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan studi pustaka berdasarkan pendekatan data kualitatif deskriptif. Penelitian lapangan merupakan metode yang mengamati secara langsung objek yang dikaji guna memperoleh data yang relevan. Penelitian lapangan dilakukan langsung di Gereja Kristen Jawi Wetan Pepanthan Paleran dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Bapak Kukuh selaku pendeta serta bapak asmawi sebagai pengurus gereja. Informasi data juga diperoleh melalui data sekunder dari jurnal, berita yang relevan dengan penelitian yang dikaji. Hasil data secara keseluruhan dikumpulkan dan dianalisis menjadi sebuah pernyataan informasi.

[9] Novi Anoegrajekti and Sunarti, "Jejak Langkah Perubahan : Dari Using Sampai Indonesia," *Penerbit Ombak*, 2016, 416, http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Kristen Jawi Wetan Pepanthan Paleran

Gereja Kristen Jawi Wetan merupakan komunitas gereja dalam lingkup Jawa Timur yang berdiri pada tanggal 11 Desember 1996. Jawi Wetan merupakan bahasa jawa yang berarti Jawa Timur dan bermakna sebagai lingkup lokasi dari gereja kristen tersebut. Warga dari GKJW tersebar dari Ngawi di ujung barat sampai Banyuwangi di ujung timur yang bertempat tinggal dipedasaan maupun perkotaan. Jumlah warga kristen di GKJW saat ini diperkirakan kurang lebih 150.000 jiwa. [10]Akibatnya, gereja ini tersebar di berbagai daerah. Secara umu m, menurut van Akkeren kristenisasi di Jawa Timur terjadi pada golongan petani yang bercocok tanam padi. Dan pada tahun 1879 diutus Dr. J.P Esser untuk menyebarkan injil kepada orang madura.[11]

Salah satunya gereja kristen jawi wetan berada di desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. GKJW Sumberpakem merupakan gereja kristen protestan beretnis madura. Orang Kristen pertama yang tiba di Sumberpakem adalah orang Kristen Belanda yang memberitakan Injil dari Java Committee pada abad kesembilan belas. Java Comitte bertugas memberikan pelayan terhadap orang belanda yang meninggalkan keyakinannya serta kaum etnis Madura yang berada di daerah ujung timur Jawa Timur dan Madura. Hal ini juga dilakukan melalui pembangunan sarana dan prasarana seperti gedung sekolah, gereja, tempat berobat, dan rumah pendeta, serta dengan mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan doa dan ibadah keluarga. Hal ini membuka pintu bagi Kristenisasi suku Madura, sehingga terjadi perluasan pemukiman Kristen dari kabupaten Sumberpakem (1882) dan Bondowoso (1896). Java Committee memberikan layanan di Slateng, Kayu Mas, Bremi, dan Pulau Kangean (sebelah timur Pulau Madura). Pola pelayanan Java Committee tampaknya tidak jauh berbeda dengan NZG. NZG merupakan organisasi pemberitaan injil sejenis Java Committee yang jemaat utamanya adalah Gereja Mojowarno dan bidang kegiatannya di wilayah Jawa Timur bagian barat. Data menunjukkan bahwa selama penjangkauan dan pertemuan pelayanan, para pendeta yang ditunjuk oleh Komite Jawa (Zendelingen) terus menjalin kontak kerja yang kuat dengan NZG di Mojowamo.[12]

Berkembangnya agama kristen di Sumberpakem juga dipengaruhi oleh pendeta Java Comitte di bondowoso yang menetap di Sumberpakem pada tahun 1880. Kontribusi yang diberikan dengan mendirikan sekolah kristen serta poliklinik dengan tujuan untuk mengembangkan

---

[10] Gkjw.or.id, "Greja Kristen Jawi Wetan," n.d., https://gkjw.or.id/tentang-gkjw/sejarah/.

[11] Ibnu Hidayah et al., "Masyarakat Madura Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem, Kabupaten Jember Tahun 1994-2021," *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 17, no. 1 (2023): 43, https://doi.org/10.17977/um020v17i12023p43-55.

[12] First Edition, "MISSION SPARKS : Academic Journal of Asia Region," no. June (2016).

masyarakat sembari menyebarkan ajaran Injil. Namun, karena kegiatan tersebut kurang diminati oleh masyarakat mengakibatkan masyarakat yang mengikuti semakin menipis. Masyarakat yang masih rajin mengikuti yaitu Sading atau Ebing. Ebing berjasa menyebarkan agama Kristen kepada masyarakat Madura. Dengan awal mula dijadikannya sebagai pendeta oleh Dr. J.P Esser pada tanggal 23 Juli 1882 dan sebagai orang pertama beragama kristen di Sumberpakem. Dengan hal tersebut, keluarga dari ebing mengikuti jejak dalam keyakinnya yaitu Dr Kaniso, Mbok Bangsa, Masora, pada tanggal 23 Juli 1882. Selain menyebarkan Ebing, ia juga membantu menerjemahkan dan menyebarkan Alkitab ke dalam bahasa Madura, sehingga menambah jumlah umat Kristen menjadi 14 pada tahun 1887. Selanjutnya, Ebing juga mengantikan jabatan Dr. J.P Esser sebagai pimpinan komunitas di Sumberpakem dan sebagai guru pengganti di sekolah-sekolah Kristen, sehingga jumlah pengikutnya bertambah menjadi 43 pada tahun 1900. Tugasnya juga termasuk menjaga relasi dengan umat Kristen di Slateng dan ujung, Jawa Timur.[13]

Keunikan dari GKJW Sumberpkaem ialah jema'at yang mayoritas berasal dari suku Madura. Suku madura menguasai di Sumberpakem berawalan dari migrasi penduduk asli orang madura yang mencari pekerjaan karena kondisi Madura saat itu tandus dan berkapur. Daerah Sumberpakem menjadi tempat migrasi karena tanah yang subur dan menjadi budidaya tembakau, padi, tebu sejak dulu. Mayoritas kaum madura asli merantau kejawa timur dari daerah Gresik, Probolinggo, Besuki, Bondowoso, dan Jember Utara karena faktor ekonomi, sehingga keturunan etnis madura semakin berkembang didaerah tersebut. Para migran dari Madura yang masuk di Sumberpakem bersal dari pesisir Besuki. Adanya pribumi madura yang bermigrasi di daerah Sumberpakem menjadikan mayoritas penduduk bersuku madura baik dari bahasanya. Sehingga pada awal penjabaran kitab Injil di Sumberpakem mengakami kesulitan, karena al kitab asli yang berasal dari J.P Esser kurang dipahami oleh masyrakat dengan faktor masyarakat mayoritas menggunakan bahasa madura. Dengan alasan tersebut pendeta J.P Esser berniat menterjemahkan al kitab dengan bahasa madura bersama Ebing dengan tujuan untuk merpermudah ibadah bagi umat kristen di Sumberpakem.[14]

Dalam penerjemahan kitab juga dibantu oleh pihak Lembaga Alkitab Indonesia yang dibantu orang asli pamekasan dalam menerjemahkan al-kitab yang berbahasa Ibrani dan Nasrani kedalam bahasa madura. Al-kitab yang sudah dicetak juga memiliki perbedaan dalam bahasa pamekasan dengan sumberpakem. Sehingga perbedaan tersebut diperbaiki oleh Esto dalam perbedaan kata yang berbeda dengan menandai dikertas HVS dan diperbaiki kembali oleh LAI. Sebelum

[13] Hidayah et al., "Masyarakat Madura Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem, Kabupaten Jember Tahun 1994-2021."

[14] Abdus Sair, "ETIKA MASYARAKAT PANDALUNGAN DALAM MERAJUT KEBHINEKAAN (AGAMA) Abdus," 1945, 47–58.

penggunaan al-ketab bahasa madura, masyrakat sumberpakem memakai al-kitab yang ditulis dengan aksara hanacaraka dalam bahasa Madura. Selain alketab yang berbahasa madura juga terdapat buku puji-pujian yang berisi kumpulan lagu rohani untuk ibadah juga menggunakan bahasa madura.[15]

Cetakan pertama al kitab bahasa madura dan mulai diperkenalkannya pada tahun 1994 yang tertulis, "Alketab, E Dhalem Bahasa Madura". Adanya Alketab tersebut membawa dampak positif dalam kehidupan Jemaat Kristen Sumberpakem serta sangat membantu jemaat dalam peribadatan. Jemaat kristen sumberpakem menyambut alketab dengan rasa suka cita yang sudah dinantikan selama ini. Setelah melihat respon yang luar biasa dari komunitas Kristen Madura di Desa Sumberpakem, GKJW Sumberpakem mengirimkan permintaan kepada LAI untuk menyediakan lebih banyak terjemahan Alketab Dhalem bahasa madura bagi komunitas Kristen di Desa Sumberpakem. Dengan segera menerbitkan Alketab dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jemaat di Desa Sumberpakem dan sekitarnya, Pihak LAI menyambut baik dan menerima permintaan dari GKJW Sumberpakem tersebut. Seiring berjalannya waktu kebutuhan alketab sendiri semakin besar karena jumlah jema'at yang meningkat maka sehingga penyebaran al ketab semakin berkembang. Alketab yang diberikan LAI kepada masyarakat Kristen seluruhnya telah tersalurkan, namun hal tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan Alketab untuk jemaat GKJW Sumberpakem. Namun, pihak gereja juga merasa khawatir bahwa tidak adanya Alketab akan mengurangi semangat masyarakat yang tidak memiliki Alketab untuk mengikuti kegiatan kerohanian digereja. Untuk menyikapi hal tersebut pihak GKJW Sumberpakem menganjurkan kepada jemaatnya untuk membeli sendiri Alketab di toko-toko buku Kristen.[16]

Penyebaran agama kristen di Sumberpakem menyebar dibeberapa desa yang lain seperti di Slateng dan Paleran. Salah satu cabang dari gereja kristen Jawi Wetan Sumberpakem yaitu Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Pepanthan Paleran yang terletak terletak di dusun Paleran, Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Dengan latar belakang yang sama, jema'at di Paleran sebagai cabang gereja di Sumberpakem memiliki sejarah dan karakteristik yang sama berasal dari pribumi madura dan ajarannya juga mengikuti ajaran di Gereja Kristen Jawi Wetan di Sumberpakem. Dalam kegiatan ibadah dan pengajaran agama di gereja juga menggunakan al-ketab sebagai panduan serta menggunakan bahasa madura sebagai pengantar. Selain kultur madura yang melekat, masyarakat gereja memiliki toleransi yang tinggi

[15] Muhammad Ulil Albab, "Pluralisme Songkok Dan Alkitab Bahasa Madura Satu-Satunya," n.d., https://mojok.co/liputan/pluralisme-songkok-dan-alkitab-bahasa-madura-satu-satunya/.

[16] Yuliharti Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 216, https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918.

dengan masyarakat muslim yang berada di Sumberjambe. Penggunaan bahasa madura merupakan wujud melestarikan kearifan lokal serta sebagai media yang memudahkan masyarakat kristen di Paleran. Gereja kristen jawi wetan yang berada dibawah naungan sumbperbakem saja yang menggunakan bahasa madura dalam segala hal kegiatan. Gereja yang berda didaerah madura saja tidak menggunakan bhasa madura karena jema'at kristennya merupakan pendatang, sedangkan di Sumberpakem dan cabang gereja-gerejanya asli orang madura. Ciri khas jema'at kristen juga dalam beribadah menggunakan songkok yang dianggap sebagai ciir khas orang madura dan peci nasional.[17]

Gambar 1. Foto Al-Ketab yang digunakan di GKJW Pepanthan Plaeran yang berbahasa Madura

Strategi dan Penerapan Bahasa Madura dan Indonesia Sebagai Pengantar Ibadah dan Pelajaran Agama Di GKJW Pepantan Paleran

Hasil lapangan wawancara dan observasi dengan pendeta dan pengurus Gereja Kristen Jawi Wetan Pepanthan Paleran menyatakan bahasa madura dan Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar ibadah dan kegiatan –kegiatan yang yang diagendakan oleh Gereja. Bahasa madura menjadi bahasa yang dominan dalam setiap kegiatan karena mulanya al ketab jemaat dari nenek moyang menggunakan bahasa madura dengan maksud untuk terus melestarikan dan turut serta menggunakan budaya lokal yang kuat. Al-ketab madura sudah dimiliki oleh setiap jema'at masyarakat Paleran yang didukung oleh lembaga al-kitab Indonesia yang memberikan sumbangan cetakan al-ketab dengan jumlah yang banyak. Selain penggunaan bahasa daerah, kegiatan yang ada di gereja juga diselingi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

[17] Albab, "Pluralisme Songkok Dan Alkitab Bahasa Madura Satu-Satunya."

Penerapan bahasa daerah dan bahasa Indonesia di GKJW Pepanthan Paleran dalam kegiatan ibadah pusat yang dilaksanakan di hari minggu dengan cara dijadwal yaitu dalam minggu ganjil (minggu pertama dan ketiga) menggunakan bahasa madura, dan untuk minggu genap (minggu kedua dan keempat) menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut disepakati sejak awal oleh para jema'at, pengurus dan pendeta untuk usaha terus melestarikan al ketab yang menggunakan bahasa madura serta alasan dengan banyaknya pendatang baru era saat ini yang tidak bisa berbahasa madura sehingga diselingi mengggunakan bahasa Indonesia. Bahasa madura juga digunakan dalam nyanyian rohani dalam setiap ibadahnya. Seperti lagu Sadaja Cacaosan (Segenap Persembahan) yang berarti memanjat harapan agar Allah berkenan menerima persembahan tersebut.

Untuk kegiatan dan ibadah lain, seperti ibadah angjasana berupa kunjungan rumah-rumah terhadap anak-anak dan remaja mulai dari balita, pratama, madya, dan remaja yang belajar mendalami isi al-kitab seperti kisah-kisah para nabi, dan Tuhan Yesus dilaksanakan setiap hari rabu, dua kali dilaksanakan di gereja dan dua kali dirumah-rumah. Hari jum'at terdapat ibadah keluarga dan ibadah KPPW (Komisi Pembinaan Peranan Wanita) yang dilaksanakan bagi seluruh kaum jemaat wanita di Paleran yang diberikan pengajaran refleksial-kitab dalam kehidupan sehari-hari. Pelakansanaan ibadah keluarga dengan KPPW juga dilaksanakan berseling yaitu dua kali ibadah keluarga dan dua kali ibadah KPPW yang terkadang dilaksanakan digereja maupun dirumah.

Dalam peringatan hari besar seperti Hari Natal, Paskah, Pentakoska, Jum'at Agung, dan Kenaikan Yesus ke Surga, yang dilaksanakan di Gereja Sumberpakem maupun gereja cabang di Paleran masih mengutamakan menggunakan bahasa madura sebagai pengantar ibadahnya. Penggunaan bahasa madura juga didukung oleh bahasa ibu masyarakat Paleran sendiri, sehingga menjadi mudah dalam kegiatan ibadah serta kegiatan yang lain. Dalam jangka usia antar yang muda dan dewasa bahasa madura masih terus digunakan sebagai pengantar ibadah tanpa membedakan usia dan dengan maksud untuk melestarikan budaya madura pada seluruh jema'at di Paleran.

Strategi penggunaan bahasa madura dan Indonesia bagi kalangan muda serta tua yaitu dengan cara tidak membedakan dari usia. Penguatan bahasa ibu terus diterapkan dalam lingkungan keluarga sehingga menjadi kebiasaan menggunakan bahasa madura dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda saat ini yang modern dengan mudah mengikuti zaman masih terus melestarikan bahasa madura dengan cara menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan ikut menggunakannya saat kegiatan dan acara di Gereja. Dalam kegiatan ibadah dan pengajaran agama yang diagendakan oleh gereja terus menerapkan pemakaian bahasa madura dan Indonesia dari semua kalangan. Pengunaan bahasa madura guna mempertahankan kearifan

lokal masyarakat. Penggunaan Bahasa Indonesia diharapkan menjadi penunjang bahasa nasional bagi masyarakat Paleran.

Hal yang unik masyarakat kristen di Sumberjambe merupakan minoritas daripada keseluruhan umat islam yang menjadi mayoritas. Pusat keagamaan kristen di Sumberjambe terletak di Sumberpakem. Komunitas kristen di Paleran merupakan kelompok minoritas yang hanya berada didusun tersebut serta berada ditengah-tengah masyarakat Islam di Cumedak. Penguatan agama kristen dilakukan secara bersama-sama bergantian dalam kegiatan ibadahnya, seperti saat acara besar dilaksanakan di Sumberpakem. Pemberian pengajaran diberikan oleh pendeta langsung dari Sumberpakem dan terkadang bergantian oleh pengurus gereja di Sumberpakem.



Gambar 2. Foto Gereja Kristen Jawi Wetan Paleran



Gambar 3. Wawancara dengan Pengurus dan Pendeta Gereja di GKJW Pepanthan Paleran

Gambar 4. Lagu Rohani Sajada Caosan yang digunakan saat ibadah oleh jema'at kristen di GKJW Pepanthan Paleran

KESIMPULAN

Gereja Kristen Jawi Wetan Pepanthan Paleran adalah gereja protestan yang terletak di dusun Paleran, Desa Cumedak, Kabupaten Jember. Gereja ini merupakan cabang dari pusat di Sumberpakem. Keunikan Gereja Kristen Jawi Wetan Pepanthan Paleran terletak pada penggunaan bahasa Madura dalam kegiatan ibadah dan pengajaran agama. Faktor utama penggunaan bahasa Madura adalah karena bahasa ini merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Paleran. Sejarah gereja ini mencatat bahwa awal mula umat Kristen di daerah ini berasal dari pribumi Madura yang melakukan migrasi. Oleh karena itu, Alkitab juga diterjemahkan ke dalam bahasa Madura untuk memfasilitasi pemahaman dan ibadah bagi jemaat.

Penerapan bahasa madura dan bahasa Indonesia dilaksanakan pada kegiatan ibadah dan pengajaran agama. Yang utama madura dipakai saat kegiatan ibadah hari minggu. Pada minggu ganjil (minggu pertama dan ketiga) menggunakan bahasa madura, dan untuk minggu genap (minggu kedua dan keempat) menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut disepekati sejak awal oleh para jema'at, pengurus dan pendeta untuk usaha terus melestarikan al ketab yang menggunakan bahasa madura serta alasan dengan banyaknya pendatang baru era saat ini yang

tidak bisa berbahasa madura sehingga diselingi mengggunakan bahasa Indonesia. Dalam peringatan hari besar seperti Hari Natal, Paskah, Pentakoska, Jum'at Agung, dan Kenaikan Yesus ke Surga, yang dilaksanakan di Gereja Sumberpakem maupun gereja cabang di Paleran masih mengutamakan menggunakan bahasa madura sebagai pengantar ibadahnya. Pengajaran agama terdapat beberapa kegiatan seperti ibadah angjasana yang dilakukan pada hari rabu, ibadah keluarga dan ibadah KPPW (Komisi Pembinaan Peranan Wanita) yang dilakukan pada hari jum'at. Dua pegajaran tersebut menggunakan dua bhasa sekaligus dalam pengantar pengajaran, baik bahasa madura dan Indonesia saling diselingi. Tetapi mengitamkan menggunakan bahasa madura. Strategi yang digunakan yaitu menerapkan bahasa madura dana Indonesia bagi semua kalangan baik yang muda maupun tua.

DAFTAR PUSTAKA

Albab, Muhammad Ulil. "Pluralisme Songkok Dan Alkitab Bahasa Madura Satu-Satunya," n.d. https://mojok.co/liputan/pluralisme-songkok-dan-alkitab-bahasa-madura-satu-satunya/.

Aljamaliah, S N M, and D M Darmadi. "Penggunaan Bahasa Daerah (Sunda) Di Kalangan Remaja Dalam Melestarikan Bahasa Nasional Untuk Membangun Jati Diri Bangsa." *Jurnal Ilmiah SARASVATI* 3, no. 2 (2021): 9–12.

Anoegrajekti, Novi, and Sunarti. "Jejak Langkah Perubahan : Dari Using Sampai Indonesia." *Penerbit Ombak*, 2016, 416. http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77022.

Ayu Yennanda, Feddy Prasetyo, Refina Aulia Agisti, dan Widya Kurnia Putri. "Peran Dan Fungsi Bahasa." *Wordpress.Com*, 2014, 1–11.

Bhisma Satya Dharma, S.KM. , Tirta Amerta Isworo, S.KM. *"PENDALUNGAN" SEBAGAI BENTUK KEHARMONISAN BUDAYA DI KABUPATEN JEMBER*, 2020.

Br Tondang, Asnida Eva Monica. "Fungsi Gereja Kristen Protestan Simalungun Untuk Melestarikan Bahasa Simalungun Pada Namaposo Di Kampung Durian Kecamatan Medan Timur," 2020, 75–78. http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/42778.

Edition, First. "MISSION SPARKS : Academic Journal of Asia Region," no. June (2016).

Fikri Ardiansyah, Nurul Mahruzah Yuhya. "BAHASA JAWA KRAMA DI MADRASAH IBTIDAIYAH PRESERVATION OF LOCAL CULTURE THROUGH JAVA KRAMA LANGUAGE FAITHFULATION AT MADRASAH IBTIDAIYAH Al-Mihnah" 01, no. 01 (2022): 68–88.

Gkjw.or.id. "Greja Kristen Jawi Wetan," n.d. https://gkjw.or.id/tentang-gkjw/sejarah/.

Hidayah, Ibnu, Sumardi Sumardi, Rully Putri Nirmala Puji, Guruh Prasetyo, and Jefri Rieski Triyanto. "Masyarakat Madura Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem, Kabupaten Jember Tahun 1994-2021." *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 17, no. 1 (2023): 43. https://doi.org/10.17977/um020v17i12023p43-55.

Listyorini, Ari. "EKSISTENSI BAHASA DAERAH DAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DALAM PERSAINGAN GLOBAL," 2015, 69–73.

Sair, Abdus. "ETIKA MASYARAKAT PANDALUNGAN DALAM MERAJUT KEBHINEKAAN (AGAMA) Abdus," 1945, 47–58.

Septiani, Dwi, and Desi Karolina Saragih. "Pemertahanan Bahasa Batak Toba Di Gereja Hkbp Sutoyo Cawang (Konservasi Bahasa Daerah)." *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 3, no. 1 (2020): 23–31. https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.755.

Wenda, Daniel, Lewi Kabanga, and Maryo Welly Labobar. "Fungsi Bahasa Pada Konten Khotbah Pengkhotbah Di Jemaat-Jemaat Lingkungan Kota Klasis Sentani." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 4 (2022): 793–806. https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.483.

Wiratno, Tri, and Riyadi Santosa. "Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial." *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 2014, 1–19. http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf.

Yulianti, Cicin. "Wow! Ternyata Indonesia Punya 718 Bahasa Daerah, Ini Daftarnya." detikedu, n.d. https://www.detik.com/edu/edutainment/d-6583601/wow-ternyata-indonesia-punya-718-bahasa-daerah-ini-daftarnya#:~:text=Berdasarkan data dari Badan Bahasa,Timur%2C dan 62 di Sulawesi.

Yuliharti, Yuliharti. "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 216. https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918.